

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a). Strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalloh* terhadap peserta didik b). Strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminannas* terhadap peserta didik c). Strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminalalam* terhadap peserta didik.

A. Strategi Guru Mata Pelajaran Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai *Hablumminallah* Terhadap Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Disetiap lembaga pendidikan seorang guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran, untuk meningkatkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan hamba dengan Tuhannya terhadap peserta didik yang akan

didesain oleh guru. Menurut Muhammad Alim nilai religius adalah merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia yang berhubungan dengan insan dan pencipta, sesama mahluk, dan juga alam semesta. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.¹

Pada strategi guru dalam menanamkan nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik ini penulis memaparkan pembahasan mengenai hasil temuan yang berkaitan dengan strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung terdapat 3 poin diantaranya yaitu:

1. Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai *hablummiallah* terhadap peserta didik salah satunya dilakukan melalui pendoktrinan dalam kelas.

Di dalam pembelajaran salah satu cara untuk memahami terhadap peserta didik dilakukan melalui metode pendoktrinan. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) doktrin memiliki arti sebagai ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan). Kata ‘doktrin’ mendapat awalan ‘pen’ dan akhiran ‘an’ mengubah makna menjadi kata kerja yang berarti pelaksanaan,

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

pengajaran atau pembelajaran. Hal ini ketika diterapkan dalam pendidikan berarti pendoktrinan merupakan penanaman, pengajaran, pemupukan, serta penumbuhan terhadap jiwa peserta didik atas suatu tujuan yang telah di cita-citakan. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat dominan sebagai sumber informan tunggal atas peserta didik dengan model pengajaran langsung. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kardi dan Nur: model pengajaran langsung dapat memberikan pemahaman terhadap sesuatu sekaligus dapat memberi pengetahuan tentang melakukan sesuatu.² Maksudnya, melalui metode atau strategi ini selain peserta didik mengetahui pengetahuan tentang hubungan manusia dengan Tuhan peserta didik juga dapat melakukan pengetahuan tersebut seperti ibadah layaknya yang telah di gariskan tuhan nya seperti solat, puasa, sodakoh, atau yang berkaitan dengan akhlak mahmudah. seperti teori ini bahwasannya perilaku atau tingkah laku akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela³

Sesuai dengan pemaparan pada bab IV bahwa penanaman nilai *hablumminalloh* terhadap peserta didik ini salah satunya melalui strategi pendoktrinan dalam kelas dengan mengenalkan sifat-sifat Allah, mengenalkan keagungan Allah dan kemaha besaran Allah

² Anissatul Mufarokah, *Strategi & model-model pembelajaran*, (Stain Tulungagung Press, 2013), hal 99

³ Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 16

melalui asmaul husna, sifat wajib Allah, sifat jaiz Allah dll. Hal ini supaya peserta didik tumbuh keimanan yang kuat, kepercayaan yang mendalam serta mengesakan Tuhan dengan begitu peserta didik akan menjadi tahu dan menjalankan perintah sesuai dengan hubungan mahluk dengan sang pencipta. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pendapat Abu Ahmadi dan Joko bahwa strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik melalui pendoktrinan sangat mendukung, pendapat dilapangan pendoktrinan itu dilakukan dengan pengenalan sifat-sifat dan kebesaran Allah melalui asmaul husna, sifat wajib Allah, sifat jais Allah sifat muhal Allah dll. Bahwa nilai *hablumminallah* peserta didik di sini dibangun melalui penanaman, pemupukan, serta penumbuhan kepercayaan dan keyakinan dalam jiwa peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat dari Muhammad Tholchah Hasan Orang yang *percaya* akan memiliki kepasrahan dalam dirinya. Meyakini dan mempelajari sifat-sifat Tuhan yang serba maha ,maka kita sebagai manusia akan semakin merasakan dan menyadari bahwa manusia sesungguhnya penuh dengan keterbatasan.Dengan keyakinan terhadap Tuhan maka manusia akan dapat meningkatkan ketaqwaan dan

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

memperkecil bahkan menghilangkan rasa egoisme yang sering menyesatkan hidupnya.⁵

2. penanaman nilai-nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik melalui pembiasaan salat berjamaah

Salah satu indikator keberhasilan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik adalah mampu mendorong peserta didik kepada hal yang lebih baik. Dalam hal ini penanaman nilai *hablumminallah* seyogyanya dapat mendorong kepada hubungan manusia dengan tuhan yang meliputi ketaatan, keyakinan, ketaqwaan serta mencegah terhadap perilaku keji atau kemungkaran. Seperti yang diungkapkan pendapat dari Mulyasa bahwa Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihat dari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.⁶

⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta, Galasa Nusantara, 1987), hal 55.

⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005) hlm. 13-14

Dalam temuannya dilapangan bahwa penanaman nilai *hablumminallah* yang bermaksud untuk mendorong peserta didik agar lebih meningkat nilai religius dan sepiritualitasnya serta menjauhkan dari perkara mungkar ini dilakukan dengan cara membiasakan solat berjamaah, adapun solat yang dilakukan di MTs Darul Falah adalah solat Dhuha dan Dhuhur. Hal ini sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45.

اٰثِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ {العنكبوت/٤٥}

Yang artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah tahu apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ankabut: 45).⁷

Sesuai dengan temuan di lapangan ini bahwa peserta didik dalam penanaman nilai *hablumminallahnya* melalui strategi pembiasaan solat berjamaah seperti solah dhuha dan dhuhur dapat meningkatkan keyakinan, kepercayaan dan ketaatan peserta didik dalam hal beribadah atau beriman kepada Allah SWT. dan hal ini telah sesuai dengan teori yang telah ada.

3. Penanaman nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an dan puasa sunah.

⁷ Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-art.

Sebagai guru yang merencanakan proses pembelajaran yang mempunyai peranan dalam membantu menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan kemampuan peserta didik baik itu segi sepiritual, emosional maupun intelektual. Hal ini salah satunya bisa diterapkan melalui pembiasaan, segala sesuatu jika dilakukan secara berulang-ulang makan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan ini maka akan mengkarakter atau berubah menjadi karakter. Sebagaimana teori Classical Conditioning dalam ilmu psikologi yang terkenal tokohnya ialah Ivan Pavlow, dalam suatu percobaannya terhadap hewan anjing yang dengan dibunyikan lonceng sambil memberi makan secara berulang-ulang, suatu ketika ketika lonceng dibunyikan tanpa diberi makanpun anjing telah keluar air liur sebab karena terbiasaan. Hal ini juga bisa terjadi pada siswa di sekolah ketika membaca doa pembuka dan penutup yang pada awalnya siswa tidak hafal, karena di baca setiap pembelajaran berlangsung maka siswa akan terbiasa dan hafal.⁸

Dalam agama sendiripun, Allah telah mengisyaratkan metode belajar dengan cara pembiasaan atau mengulang-ulang, hal ini secara implisit terjadi dalam peristiwa pewahyuan Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5. Dimana dalam prosesnya jibril menyampaikan kepada Muhammad sampai 3 kali. Bagi Edi Suardi pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak, hasil dari pembiasaan

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta, Rajawali Press, 2010), hal 95.

yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah terciptanya sesuatu kebiasaan bagi peserta didik, 'kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dahulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.⁹

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penanaman nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik salah satunya melalui strategi pembiasaan membaca Al-Qur'an dan puasa sunah senin-kamis. Adapun kebiasaan membaca Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari sebelum memasuki pelajaran jam pertama. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik memiliki tingkat religius yang lebih baik seperti bertambahnya keyakinan, meningkatnya keimanan, membaiknya ketaqwaan sebab kita tahu bahwa meyakini atau mengimani kitab suci termasuk dalam rukun iman.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai *hablumminallah* terhadap peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sangat mendukung, pendapat di lapangan kegiatan pembiasaan itu dilakukan diantaranya melalui membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum masuk jam pertama pelajaran juga membiasakan puasa senin kamis bagi peserta didik. Bahwa nilai *hablumminallah* peserta didik di sini dibangun melalui ritual ibadah sepertihalnya ibadah puasa sunah dan fadilah

⁹ Erwinta Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka, 2003) hal 77.

membaca ayat suci Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana pendapat Cak Nun yang mengatakan bahwa puasa dapat membentuk mentalitas yang lebih baik. Puasa bukan hanya sekedar menahan lapar, akan tetapi menahan diri dari berbagai macam keadaan yang akan menjadikan dirinya terperosok kedalam sebuah kenyataan yang buruk. Berpuasa sesungguhnya untuk membentuk mentalitas menjadi lebih sempurna.¹⁰ Hal ini diperkuat oleh Nur Syam yang berkata keberhasilan puasa adalah manakala manusia dapat menjaga tujuan dan fungsi hidupnya. Dari sisi hubungan dengan Allah adalah terciptanya system peribadatan yang berdasarkan atas konsep *wama kholaktul jinna wal insane illa liya'budun*. Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah.¹¹ Dalam teori lain menurut Syaikh Ibrahim bin Ismail pada kitabnya *ta'lim muta'alim* yang dikutip oleh Achmad Nadlif dan M. Fadlun mengatakan bahwa Tak ada lagi bacaan yang dapat meningkatkan terhadap daya ingat dan memberikan ketenangan kepada seseorang kecuali membaca Alqur'an.¹²

B. Strategi Guru Mata Pelajaran Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai *Hablumminannas* Terhadap Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Untuk menumbuhkan nilai sosial anak terutama mengenai *hablumminannas*, maka seorang guru harus pandai menggunakan strategi

¹⁰ Emha Ainun Najib, *Tuhanpun Berpuasa*, (Jakarta: Kompas, 2012) hal 35.

¹¹ Nur Syam, *Tantangan Multi Kultural Indonesia: dari radikalisme menuju kebangsaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hal 135.

¹² Achmad Nadlif & M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya, Al-Miftah, 2003) hal 239.

sebagai suatu proses pelaksanaan didalam kegiatan, dengan terlaksananya strategi tersebut yang dapat memberikan peserta didik kepekaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Didalam proses pelaksanaan sebagai guru mampu memberikan suri tauladan juga penguatan atau motivasi diri kepada peserta didik untuk dapat menambah kepekaan sosial. Berikut ini adalah beberapa strategi guru menanamkan nilai *hablumminannas* peserta didik

1. Strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai *hablumminannas* terhadap peserta didik di MTs Darul Falah melalui membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santu)

Manusia termasuk kedalam makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu penting sekali penanaman nilai *hablumminannas* (tasamuh) dalam kehidupan sehari – hari baik dalam urusan agama atau urusan budaya. Menurut Asep Saefudin, dalam bukunya menjelaskan, bahwa : Tasâmuh ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya.¹³

Di MTs Darul Falah sendiri Peserta didik dibiasakan untuk menyapa dan menghargai orang yang lebih tua, teman, guru dan orang tua. Setiap pagi melaksanakan kegiatan bersalaman/berjabat tangan

¹³Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya : Khalista, 2012), hal.177

kepada guru. Dengan proses yang dilakukan guru ini memberi contoh kepada peserta didik bahwa tidak hanya melakukan salam sapa, namun dilakukan pula dengan sikap sopan dan santun terhadap guru dan teman-temannya. Membudayakan 5S ini dalam proses pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada setiap harinya untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, ikatan emosional, serta lebih memberikan sikap sopan santun saling menyapa dan menghormati sesama teman, guru dan terutama orang tua.

Berdasarkan pemaparan dalam temuan penelitian bahwa membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MTs Darul Falah ini berdasarkan terhadap pembiasaan menyapa sesama teman, guru, dan orang tua, membiasakan berjabat tangan berdasarkan pemaparan tersebut hal ini melalui pendapat Agustin bahwa keterampilan mengelola emosi orang lain, dalam membangun hubungan sosial diperhatikan citra diri dan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi.¹⁴ dengan menyikapi hubungan sosial untuk itu membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) itu yang diterapkan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Strategi penanaman nilai *hablumminannas* melalui kegiatan belajar berkelompok.

¹⁴Agustina. *Rahasia Membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual EQ Berdasarkan Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iamn dan 5 rukun Islam* , (Jakarta: ARG A Publising.2007)hlm. 100

Sebagaimana dalam Islam yang mengatur pola kehidupan menjadi dua dimensi yaitu dimensi vertical dan horizontal. Dari masing-masing dimensi ini ialah menyangkut hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan sesama manusia. Agar dapat mengoptimalkan ajaran ini salah satunya melalui dunia pendidikan di mana guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan pola-pola tersebut sesuai potensi masing-masing. Sebagaimana pendapat dari Fuad Ihsan yang berkata Pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang di bawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan.¹⁵

Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda-beda dalam melatih kepekaan sosial serta menjalin ikatan emosional peserta didik salah satunya diterapkan melalui kegiatan belajar kelompok. Berkelompok sama halnya berorganisasi meskipun dalam lingkup yang lebih kecil. Hal ini penulis rasa mampu membantu peserta didik dalam mengikat sebuah hubungan sosial atau ikatan emosional akibat dari berinteraksi secara nyata dengan teman-temannya. Menurut Jhon Gottman bahwa Kegiatan keorganisasian akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.¹⁶ Sehingga siswa

¹⁵

¹⁶ Jhon Gottman, *Kiat Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj. T Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hal 4

tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Teori lain mengatakan bahwa mengajarkan ilmu yang kita kuasai kepada orang adalah sedekah bagi kita yang pahalanya akan terus mengalir sesudah mati.¹⁷

Sesuai dengan pemaparan pada bab sebelumnya bahwa penanaman nilai *hablumminannas* terhadap peserta didik di MTs Darul falah dilakukan melalui strategi yang diterapkan oleh guru berupa pendoktrinan dan pembiasaan belajar secara kelompok. Hal ini dimaksudkan agar anak terlatih untuk saling bekerja sama, saling menghargai juga saling menghormati. Sesuai dengan temuan dilapangan dan teori yang telah ada strategi ini sangat baik dan mendukung untuk dilakukan sebab Menurut Jhon Rawls Ibadah sosial adalah ibadah yang mempunyai efek langsung dengan konteks kehidupan masyarakat sekitar.¹⁸ Sehingga melalui ini anak akan terbiasa berinteraksi dengan sesama manusia hingga dapat untuk saling berbagi dan merasakan posisi antara satu dengan yang lainnya serta melatih untuk tetap berhubungan sosial dengan baik.

3. Strategi guru mata pelajaran agama dalam menanamkan nilai *hablumminannas* melalui kegiatan infaq.

Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yang memandang setiap manusia sesuai dengan potensinya tidak memaksakan serta menghendaki manusia tersebut untuk menjadi

¹⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 12.

¹⁸ Jhon Rawls, *Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 22.

sebagaimana yang guru atau sekolahan kehendaki. Pendidikan adalah wadah kawah candradimuka bagi peserta didik dalam mematangkan serta menggali potensi yang telah peserta didik miliki. Senada dengan ungkapan tokoh fisikawan abad 20an Albert Eisten, semua orang itu genius. Namun, jika anda menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka akan selamanya ia menganggap dirinya bodoh.

Setiap individu memiliki kemampuan sesuai potensi masing-masing, tugas pendidik hanyalah menemani dan membantu peserta didik dalam menggali serta melahirkan potensi-potensi tersebut. Jika seorang bidan membantu Ibu-ibu yang melahirkan bayi maka seorang pendidik adalah membantu peserta didik melahirkan pengetahuan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan penanaman nilai *hablumminannas* peserta didik salahsatu dapat di siasati melalui strategi pembiasaan berinfaq. Kegiatan infaq menurut penulis merupakan bentuk dari *hablumminannas* atas dasar kepekaan sosial untuk saling berbagi dan membantu antara manusia satu dengan yang lainnya. Sudirman mengungkapkan, Allah memerintahkan manusia supaya melakukan infaq dan membelanjakan sebagian rizqi yang telah dilimpahkan-Nya kepada fakir, miskin, orang yang sangat memerlukannya dan untuk kebaikan dan kemanfaatan orang banyak.¹⁹

¹⁹ Sudirman, *Infaq, Zakat, Waqaf dalam Pusaran Arus Modernitas*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 56.

Dalam terori lain mengungkapkan jika Zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf adalah bentuk ajaran Islam yang mengajak umat manusia untuk peduli terhadap sesama dan meningkatkan solidaritas antar umat. Hal tersebut dapat meminimalisir ketimpangan perekonomian masyarakat, mengentaskan kemiskinan, dan meminimalisir pengangguran yang mungkin menimbulkan keresahan dalam masyarakat sehingga terwujudlah masyarakat yang tentram makmur dan sejahtera.²⁰ Sesuai dengan pemaparan pada bab sebelumnya bahwa penanaman nilai *hablumminannas* terhadap peserta didik di MTs Darul falah dilakukan melalui strategi yang diterapkan oleh guru berupa pendoktrinan dan pembiasaan kegiatan berinfaq. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki pemahaman serta kepekaan sosial hingga akan terwujud suatu interaksi sosial yang saling membantu, saling bergotongroyong dan saling berbagi antara satu dengan yang lain. Masalah tersebut jika dikaitkan dengan teori yang telah ada maka penanaman nilai *hablumminannas* dengan menggunakan strategi pembiasaan berinfaq telah sesuai sebab hal ini dapat membantu menumbuhkan kepekaan sosial dalam jiwa peserta didik.

²⁰ Achmad Djunaidi, *Menuju Era Wakaf Produktif*, (Depok: Mumtaz Publishing, .2007), hal 79.

C. Strategi Guru Mata Pelajaran Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai *Hablumminalalam* Terhadap Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Tugas manusia sebagai khalifah adalah mengelola bumi sehingga bumi menjadi sumber kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin bagi segenap umat manusia. Itulah misi rahmatan lil ‘alamin yang diemban manusia. Allah SWT telah melengkapi manusia dengan ruh, fisik qalbu juga pikiran supaya dimanfaatkan untuk mengelola kehidupan alam raya ini bukan malah merusaknya. *Hablumminalalam* adalah jalan yang berada diantara 2 tugas pokok manusia dalam mencari keselamatan dan ketentraman hidup di dunia. Menjaga agar alam tetap bersahabat , menjaga alam demi untuk kebaikan kita sendiri selama berada di dunia ini adalah tugas kita (manusia) sebagai khalifah. Sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۝٣٠

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy Syuraa: 30)²¹

Dari ayat di atas dapat kita tahu bahwa kerusakan alam yang ada di bumi tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, hal ini sangat bersiteru dengan tugas manusia sebagai khalifah fil

²¹ Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-art.

ard. Sebagai makhluk sempurna manusia mesti dapat berlaku adil atas *hablumminalalam* meskipun Allah telah melimpahkan rizkinya di muka bumi, namun Allah tidak menghendaki kita untuk merusaknya. Sebagaimana firmanNya :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا {77}

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS Al-Qashash : 77)”²²

Dari paparan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa manusia mestinya berlaku seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Tidak benar jika kita hanya mengejar akhirat dan mengesampingkan keduniawian, tidak benar pula jika kita hanya mengejar dunia tetapi mengesampingkan keakhiratan. Peran manusia sebagai khalifah *filh ard* selain menjaga keharmonisan dengan sesama manusia juga mesti menjaga kedinamisan dan kesetabilan ekosistem yang ada di bumi ini dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. Menurut Achmad Masduqin Machfudh menjelaskan, bahwa : Agama Islam itu adalah merupakan jalan hidup yang sempurna, karena agama Islam itu mengatur hubungan yang baik

²² Ibid

dengan Pencipta-Nya, diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk hidup dan alam semesta.²³

Dari paparan data di atas sudah jelas bahwa nilai *hablumminalalam* yang terdapat dalam Agama Islam harus di tanamkan terhadap peserta didik, agar peserta didik mengetahui serta mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kerusakan-kerusakan alam yang biasa sering terjadi tidak lagi kita dapati.

Penanaman nilai *hablumminalalam* terhadap peserta didik ini telah terprogramkan dan telah dilaksanakan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dalam strateginya guru menerapkan itu terhadap peserta didik melalui program kegiatan tentang *hablumminalalam* yang sifatnya harian dan mingguan. Menurut KBBI “kegiatan” merupakan bagian dari program yang di laksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.²⁴ Sedangkan PBNU dalam buku yang berjudul Jati Diri Nahdlatul Ulama menyapaikan bahwa *hablumminalalam* ialah: peran serta hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang meliputi hewan tumbuhan dan ekosistem yang ada di bumi ini.²⁵

Adapun program harian ini mulai dari pendoktrinan terhadap peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan-

²³ Achmad Masduqin Machfudh, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),hal 145.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal.702

²⁵ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

pengetahuan terhadap peserta didik agar tumbuh dan sadar rasa peduli lingkungan. Selain itu pada program harian juga diterapkan melalui kegiatan piket kelas setiap harinya. Piket kelas ini dilakukan secara bergilir oleh siswa setiap harinya agar peserta didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga diajarkan terhadap peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, dalam hal ini guru selain sebagai pendidik juga sebagai suri tauladan bagi peserta didik.

Dalam program mingguan guru memiliki strategi melalui kegiatan jum'at bersih. Di mana pada kegiatan jum'at bersih ini di ikuti oleh seluruh peserta didik dan guru yang ada di MTs Darul Falah. Adapun kegiatan tersebut di antaranya membersihkan seluruh halaman sekolah, merawat tanaman yang ada di taman sekolah juga membakar sampah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi tahu serta tumbuh rasa kepedulian terhadap lingkungan, tetap menjaga kebersihan, merawat tanaman dan tidak merusaknya, serta menjaga kehidupan ekosistem alam.

Hablumminalalam merupakan aktivitas yang membutuhkan kesadaran dan pemahaman dari individunya, sehingga hal ini membuat peserta didik mesti terjun langsung dan bersentuhan dengan masalah tersebut. Dalam hal ini peserta didik di Darul Falah juga di ajarkan dengan pengikutsertaan program baksos yang di adakan oleh lembaga NU dan LSM Lingkungan Hidup seperti PPLH Mangkubumi dengan program

penghijauan atau tanam pohon di pinggiran sungai dan gunung-gunung yang sudah mulai gundul.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas strategi penanaman nilai *hablumminallah* di terapkan menggunakan metode pengenalan, pembiasaan dan keteladanan. Ini akan memberi dampak positif terhadap peserta didik dimana ia mulai sadar dan paham tentang hubungannya dengan alam lingkungan. Dan ini akan memberi kebiasaan terhadap peserta didik hingga ia memang benar-benar mengimplementasikan mengenai teori *hablumminalalam* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output peserta didik di MTs Darul Falah ketika sudah keluar akan member dampak positif terhadap lingkungan sekitar.